

## EKSPRESI PENERIMAAN DALAM DIALOG ANTARPENGGHUNI KOS (KAJIAN PRAGMATIK)

**Farida Yufarlina Rosita**

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Surakarta  
fyrosita@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini mendeskripsikan wujud (bentuk) ekspresi penerimaan dalam interaksi antarpenghuni kos, hubungannya dengan prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data berupa data verbal dan nonverbal. Data verbal yaitu dialog atau percakapan antarpenghuni kos, sedangkan data nonverbal berupa kode yang menunjukkan ekspresi penerimaan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah: (1) mencatat, menghimpun, dan menyeleksi data, (2) mentranskrip data, (3) menerjemahkan temuan yang berbahasa daerah, (4) melakukan deskripsi data, dan (5) menyimpulkan hasil analisis. Hasil penelitian menunjukkan (1) adanya empat bentuk ekspresi penerimaan dalam percakapan di kos, yaitu (a) bentuk ekspresi penerimaan dengan ujaran 'Ya' dan variannya, (b) bentuk ekspresi penerimaan dengan pilihan, (c) bentuk ekspresi penerimaan dengan ucapan 'terima kasih', dan (d) bentuk ekspresi penerimaan dengan kode nonverbal. (2) Meskipun terdapat pelanggaran, setiap tuturan penerimaan dalam percakapan akrab antarpenghuni kos menerapkan prinsip kerjasama Grice. (3) Prinsip kesantunan Leech belum dilakukan secara maksimal oleh penutur karena tidak semua tuturan menggunakan semua keterangan maksim.

**Kata kunci:** ekspresi penerimaan, prinsip kerjasama, prinsip kesantunan

*Abstract: This study described a form of acceptance expressions in the interaction among boarding residents, concerning the principle of cooperation and politeness. The research used descriptive qualitative method. The source of verbal and nonverbal data was the boarding residents. The verbal data were the dialogue among the boarding residents, while the non-verbal data were the expression code of acceptance. The data were analyzed by taking the following steps: (1) recording, collecting, and selecting the data, (3) transcribing the data, (4) translate the local language data, (5) describing data, and (6) concluding the results of the analysis. The findings revealed (1) four types of acceptance expressions used in the boarding house, namely (a) the acceptance expression of 'Yes' and its variants, (b) the acceptance expressions of selection, (c) the acceptance expression of the words "thank you", and (d) the acceptance expressions of with nonverbal code. (2) Despite the violation, every acceptance utterance in intimate conversation among the boarding residents applied Grice's principle of cooperation. (3) Leech's principle of politeness has not been done optimally by the speakers because not all utterances used maxims.*

**Keywords:** acceptance expressions, principle of cooperation, principle of politeness

### PENDAHULUAN

Bahasa terdiri dari tata bahasa dan pragmatik (Leech, 1993: 116). Tata bahasa adalah suatu sistem yang abstrak dan formal untuk menghasilkan dan menafsirkan pesan, sedangkan pragmatik adalah seperangkat strategi dan prinsip untuk dapat berhasil dalam komunikasi. Sejalan dengan hal tersebut, maksud atau fungsi komunikasi dapat dituturkan dengan berbagai bentuk tuturan.

Tuturan pada hakikatnya merupakan tindakan sosial. Sebagai salah satu tindakan sosial, percakapan tidak hanya menghasilkan rangkaian kalimat semata, namun juga menghasilkan tindakan konkret yang

bisa disejajarkan dalam tingkah laku fisik. Cummings (1999) menyatakan bahwa secara analitis dapat dipisahkan tiga macam tindak tutur yang terjadi secara serentak, yaitu: (1) tindak lokusi (*locutionary act*), (2) tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan (3) tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Dalam tindak ilokusi, terdapat banyak kata kerja yang dapat digunakan untuk menandai adanya tindak tutur, seperti menyuruh, mengajak, memerintah, menawarkan, meminta, menyarankan, menolak, bertanya, dan mengharapkan. Dari tuturan tersebut, terdapat bagian yang menarik untuk dikaji, yaitu penerimaan dan penolakan.

Secara intrinsik, ekspresi penerimaan dilakukan dengan berbagai cara. Ekspresi penerimaan tersebut secara harfiah dapat diidentifikasi sebagai tanggapan positif berupa ekspresi verbal dan non-verbal yang diberikan penutur terhadap tuturan yang disampaikan penutur.

Faktor sosial budaya, khususnya prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan, sangat memengaruhi pilihan bentuk ekspresi penerimaan yang digunakan dalam sebuah percakapan. Ekspresi penerimaan tersebut juga sangat memengaruhi prospek hubungan interpersonal antarpartisipan interaksi karena berpotensi memengaruhi kondisi “muka” para partisipan percakapan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Yule (2006: 105) bahwa tindak penyelamatan “muka” yang merupakan tindakan kesopanan akan cenderung menunjukkan rasa hormat dan kesetiakawanan, dan sebaliknya.

Ekspresi penerimaan biasanya dicirikan dengan posisinya yang tidak pernah menduduki elemen pembuka dalam sebuah struktur interaksi (Suwanto, 2009). Ekspresi penerimaan bisa jadi muncul dengan ditandai satuan-satuan gramatik, misalnya ekspresi *ya*, *OK*, *mau*, dan ucapan *terima kasih*. Ekspresi penerimaan juga mungkin muncul tanpa ditandai penanda formal kebahasaan, misalnya gerakan fisik kepala mengangguk, gerakan tangan, atau bahkan mungkin tanpa penanda sama sekali, diam namun langsung melakukan aktivitas sesuai dengan pokok tutur yang terkandung dalam inisiasi.

Konsep kekerabatan dan keakraban, secara langsung terlihat dalam hubungan antarpenghuni kos. Dalam kesehariannya, penghuni kos memiliki tingkat keakraban yang tinggi karena berada dalam satu lingkup atau tempat tertentu dalam kurun waktu cukup lama dan kondisi budaya bentukan yang sama. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan memperoleh gambaran yang jelas tentang wujud (bentuk) ekspresi penerimaan dalam interaksi antarpenghuni kos, hubungannya dengan prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan apa adanya hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan oleh penulis. Metode deskriptif dipilih oleh penulis karena metode ini dapat memberikan gambaran yang secermat mungkin mengenai individu, bentuk dan

ciri-ciri ekspresi penerimaan, keadaan bahasa, gejala atau kelompok tertentu (Arikunto, 2006: 310).

Data penelitian ini adalah data kualitatif. Data tersebut diperoleh dari berbagai sumber, yang disebut sumber data. Sumber data dalam kajian linguistik menurut sifatnya dapat bersifat lisan dan tulis. Dalam penelitian pragmatik, sumber data lisan yaitu tuturan yang dipergunakan oleh penutur dan lawan tutur ketika berdialog, berinteraksi, dan berkomunikasi yang dapat diperoleh dari kehidupan sehari-hari.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data verbal dan nonverbal. Data verbal yaitu dialog atau percakapan, yang dilakukan oleh objek teliti, yang kemudian ditranskrip, sedangkan data nonverbal berupa kode yang menunjukkan ekspresi penerimaan dari objek teliti. Pengumpulan data dilakukan dengan instrumen berupa lembar observasi.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, ada tiga macam metode menurut tahapannya, yaitu (1) metode pengumpulan data, (2) metode analisis data, dan (3) metode penyajian hasil analisis data (Arikunto, 2006: 365). Teknik analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan secara deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut. (1) mengumpulkan data verbal berupa percakapan atau dialog dan data nonverbal; (2) mencatat, menghimpun, dan menyeleksi data-data yang telah dikumpulkan; (3) mentranskrip data-data yang telah dikumpulkan; (4) menerjemahkan temuan yang berbahasa daerah; (5) melakukan deskripsi dan analisis data, serta (6) menyimpulkan hasil analisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh, bentuk ekspresi penerimaan pada percakapan di dalam kos terbagi menjadi empat bentuk, yaitu bentuk ekspresi penerimaan dengan ujaran *Ya* dan variannya, bentuk ekspresi penerimaan dengan pilihan, bentuk ekspresi penerimaan dengan ucapan ‘terima kasih’, dan bentuk ekspresi penerimaan dengan kode nonverbal.

Bentuk ekspresi penerimaan dengan ungkapan *Ya* dan variannya merupakan pilihan ekspresi paling umum yang digunakan dalam percakapan di kos atau pada berbagai peristiwa tutur yang lain. Selain itu, bentuk ekspresi penerimaan dengan pilihan juga muncul dalam percakapan di kos. Bentuk ekspresi penerimaan ini menawarkan pilihan kegiatan lain sebelum penutur dan petutur menyetujui kegiatan yang disepakati. Bentuk ekspresi penerimaan dengan pilihan dapat dilihat dalam percakapan berikut.

- Widya : *Nyak, gelem tak jak ning PB?*  
(Nyak panggilan untuk Nia, mau aku ajak ke PB (pasar besar))
- Nia : *Nyapo, Mbak Wid? Panas ngene.*  
(Ngapain, Mbak Wid? Panas gini)
- Widya : *Tuku kudung karo ndelok-ndelok ning Matahari pisan.*  
(Beli kerudung dan sekalian lihat-lihat ke Matahari)
- Nia : *Ya, tapi tak umbah-ubah sik ya, Mbak.*  
(Ya, tapi aku mau mencuci dulu ya, Mbak)
- Widya : *Oke, aku tak adus disik.*  
(Oke, aku mau mandi dulu)

Bentuk ekspresi penerimaan ketiga yang muncul dalam percakapan akrab di kos adalah ucapan 'terima kasih'. Dalam percakapan yang diteliti, pengaruh faktor luar bahasa sudah terlihat. Pengaruh tersebut adalah norma dan etika sosial, khususnya penutur harus mengucapkan 'terima kasih' pada saat menerima sesuatu (barang atau jasa) dari orang lain. Hal tersebut dapat dilihat pada percakapan berikut.

- Widya : *Mbak, aku saka Madura.*  
(Mbak, aku dari Madura)
- Indun : *Wuih, nggawa apa rek?*  
(Wuih, bawa apa?)
- Widya : *Hallah, Mbak, Mbak. Tak seleh kamare Ochie ya? (menaruh oleh-oleh)*  
(Alah, Mbak, Mbak. Aku taruh kamar Ochie ya?)
- Indun : *Terima kasih, Widya cantik.*
- Widya : *Oyi, Mbak. Maemen karo Ochie.*  
(Iya, Mbak. Dimakan dengan Ochie juga ya...)

Bentuk ekspresi penerimaan dengan kode nonverbal juga muncul dalam percakapan akrab di kos. Bentuk ekspresi penerimaan dengan kode nonverbal ini ditunjukkan dengan anggukan kepala, senyum, dan lambaian tangan.

Temuan lain yang diperoleh dari penelitian adalah bahwa ekspresi penerimaan dalam percakapan akrab di kos tersebut memenuhi prinsip kerjasama Grice (maksim kuantitas, kualitas, hubungan, dan cara) serta beberapa percakapan juga memenuhi prinsip kesantunan Leech. Hal ini dijabarkan dalam pembahasan.

## Wujud Ekspresi Penerimaan

Berdasarkan data yang diperoleh, bentuk ekspresi penerimaan pada percakapan di dalam kos terbagi menjadi empat bentuk.

### *Bentuk Ekspresi Penerimaan dengan Ujaran Ya dan Variannya*

Ungkapan Ya dan variannya merupakan pilihan ekspresi paling umum yang digunakan dalam percakapan pada berbagai peristiwa tutur. Berikut adalah data yang diperoleh dengan bentuk ekspresi penerimaan dengan ujaran Ya dan variannya.

#### Percakapan 1

- Vita : *Hei... Aku duwe film anyar. Ki mau ngopi saka kancaku.* (1)  
(Hei... Aku punya film baru. Tadi ngopi dari temanku.)
- Asa : *Film apa Mbak? Apik ra?* (2)  
(Film apa, Mbak? Bagus gak?)
- Vita : *Judule My Ex-Haunted Lover. Film horror, Rek!* (3)  
(Judulnya My Ex-Haunted Lover. Film horor.)
- Asa : *Mbak, engko aku nyilih laptopmu ya?* (4)  
(Mbak, nanti aku pinjam laptopmu ya?)
- Vita : *Ya, awake dewe nonton bareng ya, Sa.* (5)  
(Ya, kita nonton bareng ya, Sa)
- Asa : *Ho-oh, mari maghrib ya...* (6)  
(Ho-oh, setelah maghrib ya...)

#### Konteks

*Percakapan yang dituturkan oleh sesama teman satu kos yang menawarkan film baru untuk ditonton.*

#### Deskripsi

*Vita menarawarkan film baru kepada Asa, kemudian Asa tertarik dengan film tersebut. Karena laptop (digunakan untuk menonton film) milik Asa berukuran kecil, Asa meminjam laptop milik Vita. Kemudian, Vita mengiyakan dan meminta Asa menonton bersama film tersebut.*

Respon penutur dalam ujaran menunjukkan kemampuan menerapkan maksim cara dengan tepat. Ungkapan "ya" pada awal tuturan menjadi ekspresi

penerimaan yang menandai persetujuan terhadap verba ilokusi penutur dengan pembatasan objek dan keterangan kala seperti yang terlihat. Ekspresi penerimaan juga diikuti ajakan petutur untuk melakukan aktivitas secara bersama-sama. Penggunaan pronomina “*awake dewe* (kita)” semakin mengukuhkan penerimaan petutur dan menunjukkan kesediaan penutur mengikatkan diri dalam hubungan keakraban dengan penutur.

### **Bentuk Ekspresi Penerimaan dengan Pilihan**

Bentuk ekspresi penerimaan dengan pilihan merupakan salah satu bentuk ekspresi penerimaan yang muncul dalam percakapan. Data yang diperoleh adalah sebagai berikut.

#### **Percakapan 2**

- Widya : *Nyak, gelem tak jak ning PB?*  
(Nyak panggilan untuk Nia, mau aku ajak ke PB (pasar besar)) (1)
- Nia : *Nyapo, Mbak Wid? Panas ngene.*  
(Ngapain, Mbak Wid? Panas gini) (2)
- Widya : *Tuku kudung karo ndelok-ndelok ning Matahari pisan.*  
(Beli kerudung dan sekalian lihat-lihat ke Matahari) (3)
- Nia : *Ya, tapi tak umbah-ubah sik ya, Mbak.*  
(Ya, tapi aku mau mencuci dulu ya, Mbak) (4)
- Widya : *Oke, aku tak adus disik.*  
(Oke, aku mau mandi dulu) (5)

#### **Konteks**

*Percakapan dituturkan oleh Widya yang mengajak Nia untuk pergi ke pasar besar membeli kerudung.*

#### **Deskripsi**

*Percakapan ini dilakukan di dekat sumur kos. Widya mengajak Nia yang sedang mencuci pakaian pergi ke pasar besar. Awalnya Nia menolak ajakan karena hari itu sangat panas. Akhirnya, setelah Widya menjelaskan tujuannya ke pasar besar (dan Nia tertarik), Nia mengiyakan ajakan Widya dengan syarat Nia menyelesaikan kegiatannya mencuci pakaian.*

Pola penerimaan dengan pilihan adalah petutur bersedia menerima pokok tutur jika substansi dalam pokok tutur diganti dengan pilihan yang ditetapkan. Dalam data tersebut, terdapat dua

ekspresi penerimaan, yaitu (1) penerimaan dengan penolakan terlebih dahulu dan (2) penerimaan bersyarat.

Penerimaan dengan penolakan terlebih dahulu terlihat pada tuturan (2) yang dinyatakan secara tidak langsung. Pokok tutur yang diajukan oleh penutur akan diterima setelah pilihan atau syarat yang diajukan oleh petutur disetujui. Persyaratan yang diajukan adalah pada tuturan (4), syarat penerimaan yang dituntut hanyalah kesanggupan mitra tutur untuk melaksanakan pokok tutur baru yang diajukan.

### **Bentuk Ekspresi Penerimaan dengan Ucapan ‘Terima Kasih’**

Dalam percakapan yang diteliti, pengaruh faktor luar bahasa sudah terlihat. Pengaruh tersebut adalah norma dan etika sosial, khususnya penutur harus mengucapkan ‘terima kasih’ pada saat menerima sesuatu (barang atau jasa) dari orang lain. Ekspresi penerimaan dengan ucapan terima kasih terlihat dalam percakapan berikut.

#### **Percakapan 3**

- Risa : *Wul, pesenanku wis teka?*  
(Wul, pesenanku sudah datang?) (1)
- Wulan : *Oh, wis, Mbak Jab.* (mengambil lipstick dari kamar dan memberikannya kepada Risa)  
(Oh, sudah, Mbak Jab) (2)
- Risa : *Pira? Sida rong puluh?*  
(Berapa? Jadi Rp20.000?) (3)
- Wulan : *Ya, Sa...*  
(Ya, Sa) (4)
- Risa : *Iki ya...(menyerahkan uang kepada Wulan)*  
(Ini ya...) (5)
- Wulan : *Suwun lho ya...*  
(Terima kasih lho ya...) (6)
- Risa : *Oke, Mbak. Suwun pisan*  
(Oke, Mbak. Terima kasih juga) (7)

#### **Konteks**

*Percakapan dilakukan oleh Risa dan Wulan. Wulan adalah mahasiswa yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai penjual produk fashion dan kecantikan.*

#### **Deskripsi**

*Risa menanyakan lipstick yang dipesannya kepada Wulan. Setelah lipstick diberikan kepada Risa, Risa memberikan uang seharga*

*lipstick tersebut. Bentuk ekspresi penerimaan, Wulan mengucapkan terima kasih atas kerjasamanya. Hal yang sama juga dikatakan oleh Risa.*

Wacana dibuka dengan inisiasi dalam bentuk kalimat interogatif (menanyakan apakah lipstick yang dipesan sudah datang atau belum. Ketika respon yang diterima menunjukkan bahwa barang yang dipesan sudah datang, penutur telah sadar mengucapkan ‘terima kasih’ untuk mewujudkan penerimaannya atas pemberian dari orang lain (barang atau jasa).

Percakapan berikut juga merupakan ekspresi penerimaan dengan ucapan ‘terima kasih’ yang diperoleh peneliti dalam percakapan di dalam rumah kos.

#### Percakapan 4

- Widya : *Mbak, aku saka Madura.* (1)  
(Mbak, aku dari Madura)
- Indun : *Wuih, nggawa apa rek?* (2)  
(Wuih, bawa apa?)
- Widya : *Hallah, Mbak, Mbak. Tak seleh kamare Ochie ya?* (3)  
(menaruh oleh-oleh)  
(Alah, Mbak, Mbak. Aku taruh kamar Ochie ya?)
- Indun : **Terima kasih**, Widya cantik. (4)
- Widya : **Oyi**, Mbak. *Maemen karo Ochie.* (5)  
(Iya, Mbak. Dimakan dengan Ochie juga ya...)

#### Konteks

*Percakapan dituturkan oleh Indun dengan Widya yang membawa oleh-oleh dari Madura.*

#### Deskripsi

*Widya datang dari Madura membawa oleh-oleh makanan ringan dan diberikan kepada Indun yang sedang luluran di depan kamar Rosi (Ochie). Sebagai bentuk ekspresi penerimaan, Indun mengucapkan terima kasih kepada Widya.*

#### **Bentuk Ekspresi Penerimaan dengan Kode Nonverbal**

Bentuk kode nonverbal muncul sebagai bentuk ekspresi penerimaan. Ekspresi penerimaan dengan kode nonverbal ini ditunjukkan dengan anggukan kepala, senyum, dan lambaian tangan. Berikut data yang diperoleh dalam penelitian.

#### Percakapan 5

- Ifa : *Dev, awakmu wis maem durung?* (1)  
(Dev, kamu sudah makan?)
- Devi : *Urung, Mbak. Lha Bony ora teka-teka e Mbak.* (2)  
(Belum. Bony belum datang gitu Mbak)
- Ifa : *Sayurku sik enek. kae lho... Maemo sik ae wis.* (3)  
(Sayurku masih ada itu lho... Kamu makan aja dulu)
- Devi : *Gak apa-apa ta Mbak?* (4)  
(Tidak apa-apa, Mbak?)
- Ifa : *Njupuka, njupuka!* (5)  
(Ambil saja lah!)
- Devi : **(tersenyum dan mengambil piring, nasi, dan sayur kemudian dimakan)** (6)

#### Konteks

*Percakapan dilakukan oleh Ifa dan Devi. Ifa menawarkan makanan kepada Devi.*

#### Deskripsi

*Devi selalu makan dengan pacarnya yang bernama Bony. Waktu itu, Ifa menawarkan sayurnya kepada Devi yang belum makan karena Bony yang ditunggu-tunggu belum juga datang. Devi yang merasa lapar tersenyum (sebagai ekspresi penerimaan), bergegas mengambil nasi dan sayur kemudian dimakannya tanpa menunggu Bony lagi.*

Percakapan dibuka dengan kalimat interogatif berisi pertanyaan dan tawaran. Inisiasi tersebut mendapat respon berupa kode nonverbal seperti yang terdapat dalam percakapan 5 tuturan (6). Hal ini juga merupakan kekhasan interaksi komunikasi lisan yang menggunakan sarana verbal yang sederhana dan melibatkan kode-kode nonverbal secara maksimal.

#### **Prinsip Kerjasama dan Kesantunan dalam Ekspresi Penerimaan**

Berdasarkan data yang diperoleh, prinsip kerjasama dan kesantunan dalam ekspresi penerimaan pada percakapan di dalam kos terbagi menjadi empat bentuk.

### *Ekspresi Penerimaan dengan Ujaran Ya dan Variannya*

Dalam percakapan 1, partisipan tutur yang terlibat adalah Asa dan Vita. Ragam wacana yang digunakan adalah percakapan akrab dengan pokok tutur meminjam laptop. Ungkapan penerimaan yang muncul dalam data wacana adalah ekspresi “ya” pada (2) dan ekspresi “ho-oh” pada (3).

Ditinjau dari prinsip komunikasi, percakapan 1 telah menerapkan prinsip kerjasama. Peristiwa tutur tersebut telah menerapkan maksim kuantitas karena masing-masing partisipan tutur telah melakukan tugas dan kewajibannya. Penutur menyampaikan permohonan meminjam laptop dengan informasi yang cukup dan tidak berlebihan. Penutur merespon permohonan tersebut dengan ujaran secukupnya dalam (2), sesuai tuntutan kalimat pembuka. Maksim kualitas juga telah diterapkan dalam wacana 1. Dalam wacana tersebut, masing-masing partisipan tutur menginformasikan dan menanggapi informasi secara benar.

Sementara itu, maksim hubungan juga telah diterapkan dalam wacana 1. Secara formal dapat dilihat terdapat ke referensi antara ujaran (1) dan (2), yaitu pada kata laptop dan nonton, sedangkan ujaran (3) menyambung ujaran (2) dengan penekanan pada unsur kala (waktu). Pola hubungan antarujaran dalam wacana 1 sifatnya sederhana, indikator hubungan gayut antarpasangan terdekat ditandai dengan struktur formal dan logis (semantik) yang mudah dilihat.

Ditinjau dari cara mengekspresikan informasi, percakapan 1 juga menunjukkan bahwa anak telah menerapkan maksim cara dengan baik. Anak-anak telah sadar menyampaikan ujaran sebagaimana mestinya. Respon penutur juga telah menunjukkan kemampuan menerapkan maksim cara dengan tepat. Ungkapan “Ya” pada awal tuturan menjadi ekspresi penerimaan yang menandai persetujuan petutur terhadap verba ilokusi penutur dengan pembatasan objek dan keterangan kala seperti yang terlihat pada ujaran (2). Ekspresi penerimaan pada (3) juga diikuti ajakan petutur untuk melakukan aktivitas yang berkaitan dengan verba ilokusi (3) bersama-sama penutur.

Berdasarkan prinsip kesantunan, percakapan ini telah menerapkan maksim kearifan (*tact maxim*) yang terlihat dalam ujaran (2) dengan memberikan keuntungan kepada orang lain.

### *Ekspresi Penerimaan dengan Pilihan*

Dalam percakapan 2, partisipan tutur yang terlibat adalah Widya dan Nia. Sebagai teman dalam satu lingkup rumah kos, hubungan antarpartisipan tutur adalah hubungan akrab. Ragam wacana yang digunakan adalah percakapan akrab dengan pokok tutur mengajak ke pasar besar. Ungkapan penerimaan yang muncul dalam data wacana adalah ekspresi dengan penolakan terlebih dahulu pada ujaran (2) dan bersyarat pada ujaran (4).

Percakapan 2 juga telah menerapkan prinsip kerjasama. Meskipun respon yang diberikan sebelumnya adalah penolakan, penutur tetap menerima inisiasi yang diberikan dengan syarat pokok tutur baru yang diajukan dipenuhi oleh mitra tutur. Hal ini dapat dilihat pada ujaran (4) yang merupakan syarat yang diajukan untuk disetujui pada saat yang bersamaan.

Peristiwa tutur tersebut telah menerapkan maksim kuantitas karena masing-masing partisipan tutur telah memberikan informasi yang cukup dan tidak melebihi dari apa yang diperlukan oleh penutur. Maksim kualitas juga telah dipenuhi oleh partisipan tutur karena masing-masing partisipan tutur telah melakukan kewajibannya.

Maksim hubungan juga telah diterapkan dalam wacana 2. Secara formal dapat dilihat terdapat hubungan antara ujaran (1) dan (3), yaitu pada kata ‘pasar besar’ dan ‘beli kerudung’, sedangkan ujaran (4) menyambung ujaran (2) dengan penekanan pada unsur keadaan. Pada ujaran (2) dikatakan bahwa hari ini panas dan pada ujaran (4) penutur mengatakan bahwa ia akan mencuci pakaian.

Ditinjau dari cara mengekspresikan informasi, percakapan 2 juga menunjukkan bahwa telah diterapkan maksim cara dengan baik. Kesadaran menyampaikan ujaran sebagaimana mestinya telah dilakukan partisipan tutur. Respon penutur juga telah menunjukkan kemampuan menerapkan maksim cara dengan tepat. Ungkapan ‘Ya’ dan ‘Oke’ pada awal tuturan (4) dan (5) menjadi ekspresi penerimaan yang menandai persetujuan petutur terhadap verba ilokusi yang disampaikan oleh penutur.

Berdasarkan prinsip kesantunan, percakapan ini telah menerapkan maksim kedermawanan yang terlihat dalam ujaran (5) dengan memberikan keuntungan sekecil mungkin kepada diri sendiri. Maksim kesepakatan juga muncul dalam percakapan 2 ketika masing-masing partisipan tutur menyetujui atau menyepakati persyaratan yang diberikan penutur satu sama lain.

### ***Ekspresi Penerimaan dengan Ucapan ‘Terima Kasih’***

Partisipan tutur yang terlibat dalam percakapan 3 adalah Risa dan Wulan. Ragam wacana yang digunakan adalah percakapan akrab dengan pokok tutur menanyakan barang pesanan. Ungkapan penerimaan yang muncul dalam data wacana adalah ekspresi dengan ucapan ‘terima kasih’ yang terdapat pada ujaran (6).

Prinsip kerjasama dan kesopanan tampak pada percakapan ini. Maksim kuantitas dan kualitas telah diterapkan karena masing-masing partisipan tutur telah memberikan informasi yang cukup dan tidak melebihi dari apa yang diperlukan oleh penutur.

Maksim hubungan juga telah diterapkan dalam wacana 3. Dalam percakapan ini, terdapat relevansi antara ujaran (1), (2), dan (3), yaitu pada kata ‘pesanan’, kode nonverbal mengambilkan ‘lipstick’, dan pada kata ‘*rong puluh* (Rp20.000)’. Informasi yang didapatkan dari hubungan tersebut adalah bahwa barang pesanan yang berupa *lipstick* berharga duapuluh ribu rupiah.

Maksim cara telah diterapkan dengan baik pada percakapan 3. Kesadaran menyampaikan ujaran sebagaimana mestinya telah dilakukan partisipan tutur. Respon penutur juga telah menunjukkan kemampuan menerapkan maksim cara dengan tepat. Ungkapan ‘Ya’ dan ‘Oke’ pada awal tuturan (4) dan (5), serta ungkapan ‘terima kasih’ pada (6) dan (7) menjadi ekspresi penerimaan yang menandai persetujuan petutur terhadap verba ilokusi yang disampaikan oleh penutur. Pengucapan ‘terima kasih’ untuk mewujudkan penerimaannya atas pemberian dari orang lain (barang atau jasa) secara sadar dilakukan oleh mitra tutur.

Berdasarkan prinsip kesantunan, percakapan ini telah menerapkan maksim kederawanan, kearifan, kerendahhatian, dan kesepakatan. Hal ini terlihat dalam ujaran (2) yang memberikan *lipstick* kepada mitra tutur sebagai pemberian keuntungan sebesar mungkin bagi orang lain. Maksim kesepakatan muncul dalam ujaran (4) dengan kata ‘Ya’ sebagai kata sepakat. Maksim kerendahhatian juga muncul dalam percakapan 2 pada ujaran (6) ketika penutur mengucapkan terima kasih atas bantuan jasa dan pemberian barang yang dilakukan oleh mitra tuturnya.

Dalam percakapan 4, partisipan tuturnya adalah Widya dan Indun dengan pokok tutur memberikan oleh-oleh. Ekspresi penerimaan dengan ucapan ‘terima kasih’ dalam percakapan 4 diwujudkan atas penerimaan pemberian dari orang lain yang berupa

barang. Percakapan diawali dengan pernyataan bahwa penutur menginformasikan dirinya dari Madura dan membawa oleh-oleh.

Prinsip kerjasama dan kesopanan juga tampak pada percakapan ini. Maksim kuantitas dan kualitas telah diterapkan karena masing-masing partisipan tutur telah memberikan informasi yang cukup dan tidak berlebihan.

Maksim hubungan yang diterapkan dalam wacana 4 ini muncul pada ujaran (1), (3), dan (5), yaitu pada kata ‘Madura, kode nonverbal manaruh oleh-oleh di kamar, dan pada kata ‘dimakan’. Informasi yang didapatkan dari hubungan tersebut adalah bahwa penutur membawa oleh-oleh dari Madura berupa kacang yang bisa dimakan.

Maksim cara juga telah diterapkan dengan baik pada percakapan 4. Ungkapan ‘Oyi’ pada (5) dan ungkapan ‘terima kasih’ pada (4) menjadi ekspresi penerimaan yang menandai persetujuan petutur terhadap verba ilokusi yang disampaikan oleh penutur. Pengucapan ‘terima kasih’ untuk mewujudkan penerimaannya atas pemberian dari orang lain (barang atau jasa) secara sadar dilakukan oleh mitra tutur.

Berdasarkan prinsip kesantunan, percakapan ini telah menerapkan maksim kederawanan, pujian, kerendahhatian, dan kesepakatan. Maksim kerendahhatian dan kederawanan tampak pada ujaran (3). Maksim pujian terlihat pada ujaran (4) dengan ungkapan ‘Widya cantik’ yang berarti memuji orang lain. Maksim kesepakatan muncul dalam ujaran (5) dengan kata ‘Oyi’ pada awal kalimat sebagai kata sepakat.

### ***Ekspresi Penerimaan dengan Kode Nonverbal***

Bentuk kode nonverbal muncul sebagai bentuk ekspresi penerimaan. ekspresi penerimaan dengan kode nonverbal ini ditunjukkan dengan anggukan kepala, senyum, lambaian tangan, dan sebagainya. Dalam percakapan 5, partisipan tutur yang terlibat adalah Ifa dan Devi. Ragam wacana yang digunakan adalah percakapan akrab dengan pokok tutur menawarkan sayur untuk dimakan. Ungkapan penerimaan yang muncul dalam data wacana adalah ekspresi nonverbal berupa senyuman pada ujaran (6).

Ditinjau dari prinsip komunikasi, percakapan 5 telah menerapkan prinsip kerjasama. Peristiwa tutur tersebut telah menerapkan maksim kuantitas karena masing-masing partisipan tutur telah melakukan tugas dan kewajibannya. Penutur menyampaikan tawaran dengan informasi yang

cukup dan tidak berlebihan. Maksim kualitas juga telah diterapkan dalam wacana 5. Dalam wacana tersebut, masing-masing partisipan tutur menginformasikan dan menanggapi informasi secara benar.

Sementara itu, maksim hubungan juga telah diterapkan dalam percakapan 5. Secara formal dapat dilihat terdapat hubungan di setiap ujaran. Pola hubungan antartutur dalam percakapan 5 sifatnya sederhana, indikator hubungan gayut antarpasangan terdekat ditandai dengan struktur formal dan logis (semantik) yang mudah dilihat.

Ditinjau dari cara mengekspresikan informasi, percakapan 1 juga menunjukkan bahwa telah diterapkan maksim cara dengan baik. Penutur telah sadar menyampaikan ujaran sebagaimana mestinya. Respon mitra tutur juga telah menunjukkan kemampuan menerapkan maksim cara dengan tepat. Kode verbal tersenyum menjadi ekspresi penerimaan yang menandai persetujuan petutur terhadap verba ilokusi penutur dengan pembatasan objek dan keterangan kala seperti yang terlihat pada ujaran (6).

Berdasarkan prinsip kesantunan, percakapan ini telah menerapkan maksim kederawanan yang terlihat dalam ujaran (3) dengan memberikan keuntungan kepada orang lain. Maksim kerendahhatian muncul pada ujaran (4) yang merendah untuk menegaskan pernyataan yang diberikan oleh mitra tutur.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, penulis dapat menyimpulkan tiga hal sebagai berikut. Pertama, terdapat empat bentuk ekspresi penerimaan dalam percakapan di kos, yaitu (1) bentuk ekspresi penerimaan dengan ujaran Ya dan variannya, (2) bentuk ekspresi penerimaan dengan pilihan, (3) bentuk ekspresi penerimaan dengan ucapan 'terima kasih', dan (4) bentuk ekspresi penerimaan dengan kode nonverbal. Kedua, meskipun terdapat pelanggaran, setiap tuturan penerimaan dalam percakapan akrab antarpenghuni kos menerapkan prinsip kerjasama Grice. Ketiga, prinsip kesantunan Leech belum dilakukan secara maksimal oleh penutur karena tidak semua tuturan menggunakan semua keterangan maksim.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. 1999. *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. terjemahan: Ibrahim, A. S. (editor). 2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Leech, Geoffrey. 1982. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan: Oka, M. D. D. dan Setyadi Setyapranata (Penerjemah). 1993. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Suwanto, Yohanes. *Pragmatik*, (online), (<http://yohnsu.blogspot.com/2009/08/04/pragmatik/>), diakses 29 Desember 2011.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Terjemahan: Wahyuni, I. F. (Penerjemah). 2006. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.